

Globalisasi Informasi dan Pembelajaran Etika dalam Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Subkhan Rojuli

P4TK PKn dan IPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi mempermudah masuknya berbagai nilai-nilai dari luar yang bertentangan dengan moral dan etika dalam tatanan sosial masyarakat kita. Globalisasi informasi mengharuskan para remaja untuk pandai menyikapinya. Diperlukan etika sebagai kerangka konseptual untuk menerjemahkan apa yang dilihat agar dituangkan ke dalam sikap yang sesuai dengan karakter dan budaya Indonesia. Kalau tidak demikian, sekarang ini kecenderungan kebebasan arus informasi mengarah kepada ditabraknya nilai-nilai moral. Memang tidak bisa dihindari dalam pergaulan selalu berinteraksi dengan individu lain, dengan anggota masyarakat lainnya, atau dengan lingkungannya sangat leluasa. Akan tetapi tidak berarti tidak ada batasan sama sekali, karena sekali saja seseorang melakukan kesalahan dengan menyinggung atau melanggar batasan hak-hak asasi seseorang lainnya, maka seseorang tersebut akan berhadapan dengan sanksi hukum. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter harus mentransfer anti virus yang kuat untuk menyaring berbagai informasi yang diserap oleh peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi mempercepat transformasi sosial masyarakat. Disamping memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif. Perkembangan tersebut dapat mengarah perubahan masyarakat informasi yang beretika dan demokratis, atau pun sebaliknya. Perubahan yang tidak diantisipasi cenderung melahirkan pandangan atau pembentukan nilai baru yang bertentangan dengan nilai yang bersumber dari keagamaan yang selama ini terbukti menjadi sumber nilai yang memperkokoh pertimbangan dasar seseorang dalam berperilaku sesuai etika yang berlaku dalam masyarakat. Sementara, anak-anak pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah masih rapuh landasan karakternya karena

masih mencari jati diri. Keadaan ini menjadi tantangan kita untuk memperkuat sistem sosial kita agar tidak muncul pola kehidupan yang kontra produktif dengan etika dengan mengembangkan pendidikan IPS di Indonesia.

Kondisi masyarakat sekarang sangat berbeda dengan kehidupan di masa lalu yang cenderung bersikap kaku dan tertutup karena kehidupan sehari-harinya sangat dibatasi oleh berbagai nilai normatif dan penuh dengan larangan. Anak-anak sekarang pun mempunyai sikap dan perilaku yang lebih bebas dan terbuka sebagai pengaruh berbagai informasi yang mereka dapatkan. Kurikulum pendidikan sekolah harus disusun dengan menyesuaikan perkembangan dan tuntutan kemajuan teknologi dan informasi dengan menerapkan unsur etika sebagai barometer anak dalam bertindak. Nilai-nilai etika menjadi batasan normatif yang harus dituangkan dalam pengintegrasian pembelajaran sosial. Jika peserta didik telah dibelajarkan tentang etika dalam kondisi riil, maka akan memperoleh pengalaman yang nyata sehingga saat terjun ke dalam masyarakat mereka akan tepat dalam bersikap. Nilai-nilai etika yang tertanam kuat dalam diri peserta didik akan mampu membentengi dirinya terhadap pengaruh negatif akibat globalisasi informasi. Etika dikembangkan dalam struktur kurikulum sekolah sebagai norma-norma yang mengatur dan mengukur seseorang dalam bertindak.

Dalam struktur kurikulum 2013 IPS SMP, nilai-nilai etik termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Nilai-nilai religius tertuang juga dalam kompetensi inti. Tiap agama mempunyai suatu etik dalam ajaran-ajaran yang bisa digunakan untuk menanggulangi bahaya global (Sumartana, 1999). Tentu etik tersebut tidak memberikan solusi langsung bagi semua persoalan dunia yang luas ini, namun ia memberikan dasar moral bagi tatanan individu maupun global yang lebih baik. Adanya konsensus fundamental minimum berkaitan dengan nilai-nilai yang mengikat, standar-standar yang tidak bisa diganggu gugat, dan sikap moral fundamental. Terbentuknya tatanan global yang lebih baik adalah tanggung jawab semua orang.

IPS sebagai bagian terpadu yang merupakan saripati berbagai disiplin ilmu sosial dihadapkan pada tantangan pembaharuan untuk dapat mengimbangi tuntutan dan dinamika perubahan kehidupan sosial masyarakat (Suwarna, 2014). IPS dihadapkan pada kenyataan globalisasi informasi yang memungkinkan anak-anak sekolah memperoleh pendidikan

pada latar yang secara etik bisa bertentangan atau tidak sesuai dengan kepribadian dan moralitas bangsa serta sistem nilai yang tumbuh di dalam masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus dibekali kemampuan seleksi dan kebebasan dalam mengakses berbagai informasi. Dengan demikian, akan diperoleh transformasi sosial menuju masyarakat informasi yang beretika dan demokratis.

Tinjauan Pustaka

Etika merupakan nilai-nilai perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fernanda, 2009:2). Etika dilatarbelakangi oleh nilai-nilai moral. Moral atau moralitas ini dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak sepatutnya dilakukan. Tetapi antara moralitas dengan nilai-nilai etika dapat saja tidak sejalan atau bertentangan. Pembeneran seseorang akan sesuatu merujuk pada nilai-nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, etika suatu bangsa akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi secara konseptual, etika merupakan bagian dari disiplin ilmu filsafat yang berfokus pada nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh manusia beserta pembenerannya, termasuk nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Terbentuknya etika sebagai nilai-nilai filosofis yang berlaku dan diyakini dalam pergaulan hidup manusia dalam lingkungannya, secara umum dilandasi oleh prinsip-prinsip yang diarahkan untuk menjamin terciptanya keindahan, persamaan, kebaikan, keadilan, kebebasan, dan kebenaran bagi setiap orang.

Pengetahuan etika adalah pengakuan terfokus dan sangat sadar bahwa agensi moral mempengaruhi tindakan dan interaksi sehari-hari mereka, memaksa mereka senantiasa, dengan sengaja dan penuh perhatian, memastikan agar pengaruh-pengaruh tersebut dirasakan secara positif dalam arti moral dan etis (Nucci & Narvaes, 2016 : 875). Menurut Irmim dan Rochim (2004) etika merupakan sendi-sendi pergaulan yang menjadi kesan mendalam yang sulit dilupakan dan akan terus terpatri di benak seseorang yang merupakan dasar tata cara pergaulan yang meliputi : percaya diri, disiplin diri, mengucapkan salam, bersikap sopan santun dan ramah, perhatian, menjaga perasaan, toleransi, mampu mengendalikan diri, memakai pakaian dengan rapi, berbicara dengan tata bahasa yang baik dan simpatik, menghormati orang lain, berdiskusi yang sehat, menjaga sikap

tubuh, jujur, menepati janji, rasa tanggung jawab yang tinggi, sikap loyal, dan menganggap orang lain sebagai keluarga.

Etika menurut Suseno, dkk (1996) adalah pemikiran kritis normatif tentang moralitas, sedangkan etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup yang mencakup bidang atau segi sikap terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi, etika politik, etika lingkungan hidup, dan kritik terhadap ideologi-ideologi. Menurutnya, etika dibagi menjadi dua, yaitu etika umum (prinsip dan moral), dan etika khusus (etika individual dan etika sosial).

Etika sosial dan budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong diantara sesama manusia dan warga bangsa (Fernanda, 2009 : 18). Untuk menumbuhkan etika tersebut memerlukan keteladanan para pemimpin bangsa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang berpegang pada moral agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia, sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan dengan kewajiban manusia dalam pelbagai lingkup kehidupannya (Suseno, 1994 : 13). Etika sebagai ilmu pengetahuan berarti penyelidikan mengenai tanggapan-tanggapan kesusilaan, sedangkan etika sebagai ajaran bersangkutan dengan membuat tanggapan-tanggapan kesusilaan (Irmim dan Rochim, 2004 : 2).

Pengertian IPS di SMP adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan Ekonomi (Gunawan, 2013 : 48). Menurut Somantri (2001 : 92) bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan konsep IPS pada dasarnya merupakan satu konsep keterpaduan sebab IPS hakikatnya merupakan kajian yang diambil dari berbagai disiplin ilmu yang bertujuan agar siswa dapat menjadi warga Negara yang baik dan memiliki tanggung jawab dan dapat memiliki

kemampuan untuk mengambil keputusan bagi dirinya (Agus Mulyana dalam Somantri, dkk; 2010 : 112).

Pendidikan IPS bukan merupakan pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah social yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan factor psikologis perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan, sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan (Gunawan, 2013 : 113).

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia sebagai makhluk social yang selalu hidup bersama dan dunianya (Gunawan, 2013 : 17). Menurut Ridwan Effendi dalam Somantri, dkk (2010 : 32) alasan mempelajari pendidikan IPS adalah membantu kita untuk memahami bagaimanapun hidup bersama dengan yang lain (seperti bertetangga dan berinteraksi dengan lingkungannya, meningkatkan kepedulian dengan masalah sekitar sehingga untuk memupuk nilai-nilai hidup bersama di atas diperlukan sarana, yaitu pelajaran IPS.

Pada kurikulum 2013 tujuan pembelajaran IPS (Widarwati dan Wijayati, 2016 : 9) yang sesuai dengan konsep etika adalah IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu, sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan social dan alam; disamping itu, tujuan pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI; dan tujuan pendidikan IPS menekankan pada *pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat dibidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan cara studi literature lewat browsing internet dan referensi dari buku-buku untuk mempermudah dan mendukung bahan diskusi dan pembahasan. Peneliti melakukan analisis terhadap konten data dokumen yang berkaitan dengan

etika pada kurikulum IPS SMP, kemudian mengidentifikasi, dan menginterpretasikannya. Muatan kurikulum IPS SMP berisi seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang mencakup materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content analysis) kualitatif dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (a) penentuan fokus, (b) pengajuan pertanyaan penelitian, (c) pengumpulan data, (d) keabsahan data dan (e) penganalisaan, pembahasan, dan atau penginterpretasian data (Wiersma, 1991). Sebagaimana ciri penelitian kualitatif, proses pengumpulan data, pengkodean data, penganalisisan data dan penginterpretasian data dilakukan sejak awal penelitian. Berdasarkan kondisi tersebut, maka yang menjadi instrumen penelitian itu adalah peneliti itu sendiri.

Pembahasan

Pendidikan IPS pada jenjang SMP merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan, sedangkan menurut versi FPIPS dan jurusan Pendidikan IPS, merupakan seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dan diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Berdasarkan hasil rumusan Forum Komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta (Somantri, 2001:92).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, beretika, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Salah satu tujuan mata pelajaran IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, tujuan Mata Pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-

nilai sosial dan kemanusiaan. Sedangkan salah satu ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 adalah sistem sosial dan budaya. Perubahan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia terus dilakukan dan pada kurikulum 2013 ini hanya dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan dari kurikulum 2006. Pada kurikulum 2013, muatan etika tercermin dari kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

Tabel 1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS SMP yang Memuat Etika

KI Kelas VII dan VIII	KD Kelas VII dan VIII
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, terbuka, dan kritis terhadap permasalahan sosial sederhana Menunjukkan perilaku santun, peduli, dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
KI Kelas IX	KD Kelas IX
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Memiliki perilaku cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan rasa nasionalisme Menunjukkan kepedulian dan sikap kritis terhadap permasalahan sosial sederhana Memiliki rasa tanggung jawab, peduli, percaya diri dalam mengembangkan pola hidup sehat,

	kelestarian lingkungan fisik, budaya, dan peninggalan berharga di masyarakat Menunjukkan perilaku santun, peduli, dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya
--	--

Sumber : Permendikbud No. 68 Tahun 2013

Tabel 1 di atas menunjukkan terdapat muatan etika sosial yang mencakup jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri. Kaitannya dengan globalisasi informasi diperlukan etika sosial untuk mengawal transformasi sosial agar sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa dengan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi dan tanggung jawab terhadap perubahan lingkungan. Berdasarkan analisis, sikap kritis tersebut termuat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar struktur kurikulum IPS SMP dalam bentuk kepedulian (toleransi, gotong royong) terhadap permasalahan sosial. Rasa tanggung jawab menghadapi transformasi sosial menuju masyarakat informasi yang beretika dan demokratis ditunjukkan oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mengembangkan pola hidup sehat, menjaga kelestarian lingkungan fisik, budaya, dan peninggalan berharga dalam masyarakat.

Tuntutan globalisasi mengharuskan peserta didik mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan tindakan proaktif dengan tetap menjunjung budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah sebagai warisan leluhur yang membanggakan. Rasa cinta tanah air harus ditumbuhkan pada anak-anak agar kelestarian budaya, maupun peninggalan berharga tetap terjaga. Oleh karena itu, dibutuhkan penghayatan dan pengamalan agama yang benar, kemampuan adaptasi, ketahanan, dan kreativitas budaya dari masyarakat.

Kejujuran menjadi modal dasar etika bagi peserta didik dalam kebebasan memilih berbagai informasi yang sesuai dengan martabat dan moral bangsa. Jadi ia jujur terhadap diri sendiri terhadap apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Artinya bahwa manusia jangan

pernah bertindak bertentangan dengan suara hatinya agar selalu sesuai dengan tanggung jawab yang sebenarnya. Etika erat kaitannya dengan kredibilitas dan citra diri. Kredibilitas berpangkal pada integritas. Integritas seseorang terlihat dari sikap dan kejujuran. Kejujuran merupakan sikap mental positif untuk menjaga kredibilitas atau citra diri. Kejujuran merupakan sendi utama dalam pergaulan yang harus dimiliki agar dapat diterima di segala lapisan masyarakat. Kejujuran harus ditumbuhkembangkan pada jiwa peserta didik agar lahir generasi bangsa yang beretika.

Kebebasan seseorang dalam memilih informasi dibatasi antara lain oleh etika yang berlaku di masyarakat. Kebebasan yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, artinya bertindak sesuai dengan suara hatinya. Keputusan dan tindakan yang diambil berdasarkan informasi harus dilandasi tanggung jawab akan nilai-nilai kemanusiaan, terhadap tugas yang menjadi kewajiban, atau terhadap tanggung jawab akan sesuatu yang paling bernilai. Orang yang tidak mau tanggung jawab, berarti orang yang tidak peduli. Kepedulian sebagai bagian dari etika sosial memperkuat kelestarian nilai-nilai luhur bangsa. Toleransi dan gotong royong merupakan bentuk kepedulian sebagai warisan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dipertahankan. Beragam teknologi canggih yang memanjakan justru memperlemah kepedulian dan membuat seseorang cenderung individualis, karena asyik menggunakannya. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter harus bisa membaca dan mengatasi fenomena transformasi sosial tersebut. Anak-anak harus dibelajarkan pada kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan gotong-royong, seperti memasukkan permainan-permainan tradisional yang bernuansa kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran.

Kita adalah bangsa yang besar dan sejajar bangsa-bangsa lain. Generasi muda kita pun tidak kalah bersaing dengan negara lain. Etika bangsa yang berkarakter merupakan daya tawar kita dalam pergaulan bangsa sebagai modal kepercayaan diri. Negara kita lahir dari sejarah panjang yang penuh dengan pengalaman dalam mengatasi persoalan bangsa. Tantangan-tantangan dari kemajuan teknologi informasi dapat disikapi dengan etika bangsa. Kepercayaan diri sebagai bangsa tersebut sudah termuat pada struktur kurikulum IPS SMP.

Kita dianggap memiliki etika apabila kita mampu menunjukkan disiplin diri. Disiplin merupakan langkah awal menuju kesuksesan. Disiplin harus menjadi kesadaran dalam melindungi nilai dan karakter bangsa dalam

percaturan global agar didapatkan transformasi sosial ke arah masyarakat yang beretika. Namun kenyataannya diberbagai aspek kehidupan yang terjadi pada anak-anak kita disiplin masih rendah. Anak sekolah dilarang merokok, tetapi setelah pulang sekolah didapati anak-anak merokok di pinggir jalan atau di tempat-tempat keramaian lain. Jam karet sudah membudaya, banyak anak-anak sekolah yang terlambat walaupun sudah berulang kali mendapat hukuman. Hal itu merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai pendidik untuk meningkatkan etika kedisiplinan peserta didik.

Interaksi dengan lingkungan dan masyarakat melalui komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia. Interaksi akan berjalan apabila kedua belah pihak saling toleransi dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Kita dinilai mempunyai etika dalam pergaulan apabila bersikap sopan santun dan ramah kepada orang lain. Perilaku seseorang akan berbeda-beda karena mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda. Demikian pula, aturan dan norma setiap bangsa. Arus informasi yang cepat, rentan akan pengaruh negatif yang menciptakan budaya baru yang tidak sesuai dengan aturan dan norma bangsa sendiri. Tetapi kita harus bersikap toleran dengan budaya asing sepanjang tidak melanggar untuk menunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang berbudaya. Diperlakukan dengan sikap santun merupakan kebutuhan seseorang akan kasih sayang melalui perhatian. Hal-hal yang nampaknya sepele itu ternyata membawa perubahan besar dalam pergaulan. Membelajarkan anak pada perilaku santun akan menciptakan tatanan menuju masyarakat yang berbudaya dan beretika.

Muatan kurikulum IPS SMP sudah mewadahi pembelajaran etika melalui pengalaman belajar aktif yang bermakna yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan etika dalam dunia nyata. Hal ini memerlukan tanggung jawab dan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membuat seting pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam seting sosial masyarakat yang sebenarnya. Menyikapi perubahan jaman akibat pengaruh globalisasi informasi menuntut keberanian sikap mempertahankan apa yang diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab sebagai ciri watak moral yang kuat. Oleh karena itu, perlu pembinaan atau pembelajaran etika yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tersebut akan efektif bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Praktik beretika harus ditumbuhkan dengan latihan

dengan keteladanan guru sebagai contohnya. Tujuan kurikulum hendaknya tidak hanya berorientasi pada capai pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial, seperti bagaimana beretika.

Penutup

Muatan kurikulum IPS SMP mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang mencakup materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, beretika, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Muatan etika dalam kurikulum IPS SMP mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri. Kaitannya dengan globalisasi informasi diperlukan etika sosial untuk mengawal transformasi sosial agar sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa dengan sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi dan tanggung jawab terhadap perubahan lingkungan. Berdasarkan analisis, sikap kritis tersebut termuat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar struktur kurikulum IPS SMP dalam bentuk kepedulian (toleransi, gotong royong) terhadap permasalahan sosial. Rasa tanggung jawab menghadapi transformasi sosial menuju masyarakat informasi yang beretika dan demokratis ditunjukkan oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mengembangkan pola hidup sehat, menjaga kelestarian lingkungan fisik, budaya, dan peninggalan berharga dalam masyarakat. Kejujuran menjadi modal dasar etika bagi peserta didik dalam kebebasan memilih berbagai informasi yang sesuai dengan martabat dan moral bangsa.

Menyikapi perubahan jaman akibat pengaruh globalisasi informasi menuntut keberanian sikap mempertahankan apa yang diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab sebagai ciri watak moral yang kuat. Oleh karena itu, perlu pembinaan atau pembelajaran etika yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tersebut akan efektif bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Praktik beretika harus ditumbuhkan dengan latihan dengan keteladanan guru sebagai contohnya. Tujuan kurikulum hendaknya

tidak hanya berorientasi pada capai pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial, seperti bagaimana beretika. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan pengetahuan umum, tetapi juga bermuatan etika. Perlunya penataan struktur kurikulum IPS SMP yang memuat durasi waktu yang tidak hanya mengacu pada tuntutan capaian kurikulum, tetapi juga tantangan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan beretika dalam menghadapi globalisasi informasi.

Referensi

- Aryani, I. (2006). *Pendidikan Nilai dan Moral*. Purwakarta : Karya Swadaya Mandiri
- Fernanda, D. (2009). *Etika*. Jakarta : LAN
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung : Alfabeta
- Irmin, S & Rochim, A. (2004). *Etika*. Jakarta : Batavia Press
- Nucci, L., P & Narvaez, D. (2016). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung : Nusa Media
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang KD dan Struktur Kurikulum SD-MI
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda
- Somantri, M. N., dkk. (2010). *Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung : Rizqi Press
- Sumartana. (1999). *Etik Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suseno (1996). *Etika Politik*. Jakarta : Gramedia
- Suseno. (1996). *Etika Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

- Suwarma, A. (2014). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung : Wahana Jaya Abadi
- Widarwati dan Wijayati, E. (2016). *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran IPS SMP*. Batu : P4TK PKn IPS Dirjend GTK Kemendikbud
- Wiersma, William. (1991). *Research Methods in Education : An Introduction*. Boston : Allyn and Bacon
- Yulianita, N. (2002). *Implementasi Etika di Era Global*. *Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 18(4) : 457-473